

Pengaruh Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir: Desa Aeng Batu-Batu

Putri Amanda Adelia¹, Wira Atman²

Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik^{1,2}.

Email : dliaptri0@gmail.com¹, dukeofrappang@gmail.com²

Abstract : *The coastal area in Aeng Batu-Batu Village, Galesong, Takalar Regency is one of the areas whose lives depend on marine products, especially on seaweed cultivation as their main livelihood. However, due to the sea mining activities that began in the area since 2017 to meet the needs of infrastructure projects on the Center Point of Indonesia (CPI) reclamation island, it has had a significant impact on the social life of the local community, a change in income that has decreased from seaweed cultivation which has finally made fishermen switch to looking for other marine biota such as crabs and squid. In the context of social dynamics that occur as a result of mining, it has made changes in the daily activities of the local community, especially in the search for income. In this case, the solidarity of the local community is also an important factor in changing habits that occur after sand mining occurs. Sand mining also triggers coastal abrasion which causes houses in coastal areas to be exposed to abrasion. This research uses qualitative methods that focus on interview techniques, observation and literature review which are used to analyze the effects of sand mining on the coastal communities of Aeng Batu-Batu Village. The results of this study show that coastal sand mining has brought changes to the social dynamics and interaction patterns that exist in the community, especially in the management of marine resources and their place of residence. These results are expected to be material for further attention regarding coastal environmental management policies related to the utilization of natural resources, especially for reclamation needs in order to prevent negative impacts that arise in coastal communities.*

Keywords: *Sand mining, Aeng Batu-Batu Village, Social dynamics, Coastal areas*

Abstrak : Wilayah pesisir pada Desa Aeng Batu-Batu, Galesong, Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, khususnya pada budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun karena adanya aktivitas penambangan laut yang dimulai pada wilayah tersebut sejak tahun 2017 untuk memenuhi kebutuhan proyek infrastruktur pada pulau reklamasi *Center Point of Indonesia* (CPI) telah membawa dampak yang cukup signifikan pada kehidupan sosial masyarakat setempat, adanya perubahan penghasilan yang kian menurun dari hasil budidaya rumput laut yang akhirnya membuat nelayan beralih mencari biota laut lain seperti kepiting dan cumi-cumi. Dalam konteks dinamika sosial yang terjadi akibat dari penambangan tersebut telah membuat perubahan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat setempat terutama dalam pencarian penghasilan. Dalam hal tersebut solidaritas masyarakat setempat juga menjadi faktor penting dalam perubahan kebiasaan yang terjadi setelah penambangan pasir terjadi. Penambangan pasir juga memicu abrasi pantai yang menyebabkan rumah di wilayah pesisir terkena abrasi. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus dalam teknik wawancara, observasi dan *literature review* yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari penambangan pasir terhadap masyarakat wilayah pesisir Desa Aeng Batu-Batu. Pada hasil penelitian ini menunjukkan penambangan pasir pantai telah membawa perubahan pada dinamika sosial dan pola interaksi yang terjalin dalam masyarakat, utamanya dalam pengelolaan sumber daya laut dan tempat tinggal mereka. Pada hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk diperhatikan lebih lanjut mengenai kebijakan pengelolaan lingkungan pesisir terkait pemanfaatan sumber daya alam khususnya untuk kebutuhan reklamasi agar dapat mencegah dampak negatif yang muncuk di masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Penambangan pasir, Desa Aeng Batu-Batu, Dinamika sosial, Wilayah pesisir

1. PENDAHULUAN

Kekayaan alami yang dapat menjadi pendapatan hidup pada wilayah perairan dan pesisir menggantungkan banyak masyarakat dan nelayan pada sekitaran wilayah tersebut. Aktivitas Masyarakat sehari-harinya bergantung pada daerah pesisir dalam memanfaatkan hasil laut dengan berbagai jenis biota laut, kegiatan-kegiatan seperti mengolah hasil laut hingga berdagang dari hasil tersebut merupakan bagian dari siklus hidup Masyarakat pesisir pada

umumnya, hingga tempat tinggal yang berada pada sekitaran wilayah pesisir yang dekat dengan garis Pantai. Galesong merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian masyarakatnya hidup berdampingan dengan laut salah satunya yaitu Desa Aeng Batu-Batu, tetapi siklus hidup tersebut kerap mengalami perubahan karena adanya permasalahan penambangan pasir yang dilakukan di wilayah Galesong, Kabupaten Takalar. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir memiliki kebiasaan dalam keseharian mereka khususnya pada ibu-ibu pesisir laut yang kerap mengikat hasil rumput laut dan melakukan kegiatan tersebut bersama-sama sembari bercengkrama satu sama lain.

Tahun 2017, awal mula dari penambangan pasir dilakukan. Dalam kegiatan penambangan pasir di wilayah pesisir Galesong dilakukan untuk memenuhi keperluan dalam bidang infrastruktur dalam proses penambangan untuk pulau reklamasi *Center Point of Indonesia* (CPI). Proses penambangan pasir pada Pantai Galesong menuai konflik sosial bagi Masyarakat Desa Aeng Batu-Batu dan memberi pengaruh pada kehidupan sosial mereka terutama penghasilan utama terbesar mereka bergantung pada hasil laut khususnya rumput laut yang dibudidayakan oleh Masyarakat pesisir Desa Aeng Batu-Batu hingga kondisi tempat tinggal yang terkenda dampak pasca terjadinya penambangan pasir. Aturan mengenai pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil telah diatur dalam Pemerintah Indonesia di Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 kemudian diubah dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 yang dilengkapi dengan adanya penyelesaian sengketa proses penyidikan, gugatan perwakilan sebagai peraturan tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil di Indonesia, kemudian Pemerintah Indonesia mengatur Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 mengenai Peraturan Pemerintah Daerah. Permasalahan yang timbul dalam masyarakat menjurus pada bagaimana kehidupan sosial dan kebudayaan yang menjadi terpengaruh dalam suatu Kawasan lingkungan tersebut yang tinggal berdekatan dengan satu wilayah yang sama dan tentunya terjadi dinamika perbedaan yang terbentuk atas penghasilan utama mereka yang kemudian beralih untuk mencari hasil pendapatan kebutuhan sehari-hari.

Adapun Literatur yang membahas terkait penambangan pasir, literatur pada studi kasus lain yang akan dijadikan data pembandingan. *Literature Review* dilakukan dalam penelitian ini sebagai landasan ilmiah dalam penulisan jurnal dan sebagai referensi bacaan penulis dalam menulis karya Ilmiah. *Literature Review* menggunakan penelitian terlebih dahulu terkait dampak sosial-ekonomi penambangan pasir di Desa Aeng Batu-Batu, pemanfaatan sumber daya rumput laut hingga studi kasus penambangan pasir di Kota Banten sebagai bahan *literature* untuk tulisan ini

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan *literature review*. Dalam mengobservasi terjadi suatu identifikasi terhadap lingkungan yang diamati secara langsung di Desa Aeng Batu-Batu dengan mendatangi rumah Kepala Desa Aeng Batu-Batu sebagai bentuk perizinan, Mendatangi rumah Kepala Dusun Desa Aeng Batu-Batu hingga mendatangi Pemukiman Nelayan wilayah pesisir. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan metode *literature review* agar dapat digunakan sebagai mempelajari karya ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh penambangan pasir dengan melihat jurnal dan *website*. Data analisis didapatkan dengan hasil wawancara dan dianalisis melalui beberapa *literature review*

3. PEMBAHASAN

Hubungan erat yang dimiliki oleh Masyarakat pesisir dengan laut membuat sebagian besar aspek kehidupan mereka bergantung dengan hasil laut. Dalam aspek tersebut, bukan hanya nelayan saja, tetapi penduduk lainnya yang tinggal di wilayah pesisir bergantung pada pengelolaan sumber daya laut sebagai penghasilan utama. Terletak di tepi laut membuat Desa Aeng Batu-Batu yang dikenal akan budidaya rumput laut mengalami perubahan yang cukup signifikan pasca terjadinya penambangan pasir laut hingga mempercepat proses terjadinya abrasi pantai yang membuat warga kerap mengalami kondisi khawatir akan terjadinya abrasi pantai.

A. Pengelolaan Sumber Daya Rumput Laut

Pengelolaan sumber daya laut salah satunya rumput laut merupakan salah satu sumber daya yang melimpah di perairan Indonesia, rumput laut merupakan tumbuhan yang tergolong hidup melekat di dasar perairan. (Suparmi, 2009). Wilayah pesisir Kabupaten Takalar memiliki potensi besar dalam budidaya rumput laut salah satunya Desa Aeng Batu-Batu sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. (Kasmiati,). Bahkan budidaya rumput laut menarik perhatian berbagai kalangan dari luar termasuk peneliti dan pelajar yang tertarik untuk mempelajari Teknik budidaya rumput laut hingga pemanfaatan hasil budidaya rumput laut. Pasca terjadinya penambangan pasir yang terjadi pada wilayah Galesong salah satunya yaitu Desa Aeng Batu-Batu membawa dampak yang cukup signifikan pada penghasilan budidaya rumput laut, bahkan penurunan hasil tersebut berdampak pada pola hidup Masyarakat setempat karena sebelumnya, budidaya rumput laut melibatkan partisipasi aktif dari kalangan ibu-ibu dan Wanita setempat, mereka kerap melakukan aktivitas mengikat rumput laut bersama dan berkumpul menjadi bagian dari kebiasaan mereka dan kegiatan tersebut juga membawa keuntungan dalam

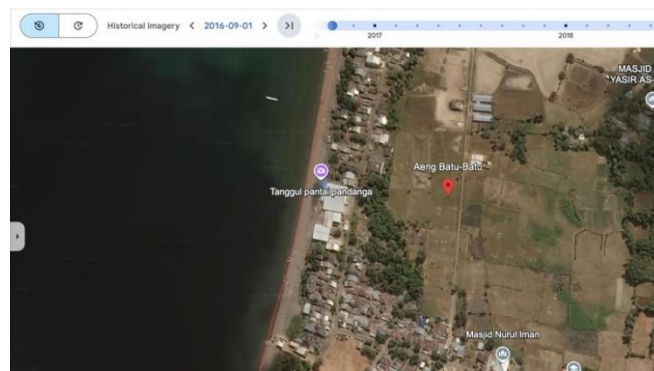
pendapatan kalangan wanita pesisir, dengan berkurangnya hasil rumput laut, kegiatan yang sering dilakukan tersebut semakin jarang dilaksanakan dan mengakibatkan berkurangnya tambahan penghasilan bagi Masyarakat pesisir.

Penurunan hasil rumput laut membuat nelayan akhirnya beralih profesi dalam mencari sumber daya laut, sebelumnya mereka mengandalkan rumput laut akhirnya beralih menangkap biota laut lain seperti kepiting dan cumi-cumi yang mengubah pola kerja mereka sehari-hari, selain itu perubahan yang dirasakan oleh nelayan terdapat pada tantangan terkait kondisi pantai yang berubah karena nelayan kerap mengalami kesulitan dalam mengakses kapal mereka yang diakibatkan adanya perubahan struktur pantai yang lebih dalam dan terjal, hal tersebut membutuhkan tenaga yang lebih banyak agar perahu dapat ditarik ke dasar pantai.

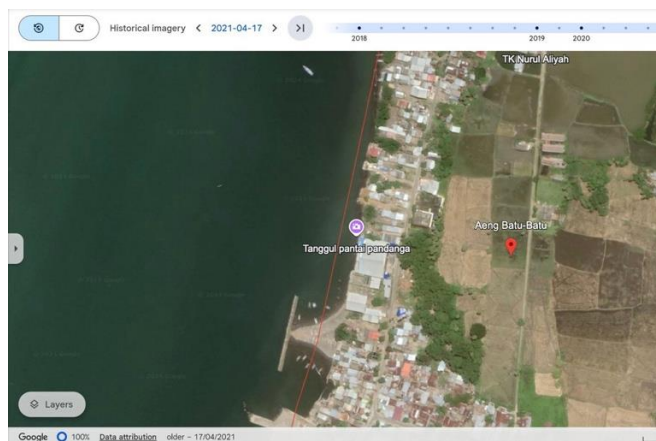
B. Terjadinya Abrasi Pantai

Penambangan pasir laut merupakan aktivitas penambangan yang dilakukan di daerah sekitar pesisir ataupun tengah laut dengan menggunakan alat tertentu, dalam hal penambangan tersebut memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar salah satunya yaitu meningkatkan abrasi pada wilayah pesisir pantai.(10 Dampak Penambangan Pasir Laut terhadap Lingkungan,2023). Rumah warga wilayah pesisir pada Desa Aeng Batu-Batu terkena dampak dari adanya abrasi pantai, “ini rumahku kena abrasi itu hari jadi saya mengungsi kerumah keluargaku”.(Wawancara dengan Erna Kabir Masyarakat Pesisir Pantai Desa Aeng Batu-Batu, 2024). Proses abrasi yang terjadi dapat disebabkan karena terjadinya aktivitas alami manusia dan juga faktor alami dari alam, abrasi terus terjadi pada wilayah Galesong, Kabupaten Takalar dan terjadi bukan hanya faktor alam saja seperti cuaca ekstrem tetapi juga datang dari setelah prosesnya penambangan pasir yang terjadi, meningkatnya gelombang pasir laut mengakibatkan sebagian besar terumbu karang yang memiliki fungsi sebagai peredam gelombang air sudah tidak ada lagi.(Hastuti,2021).

Gambaran Umum Peta Garis Pantai



Gambar 1. Diambil dari Google Earth (2016-09-01)



Gambar 2. Diambil dari Google Earth (2021-04-17)



Gambar 3. Diambil dari Google Earth (2024-02-09)

Pada gambar 1.2 diambil oleh google earth di tahun 2016-09-01 memperlihatkan kondisi garis pantai pesisir sebelum terjadinya penambangan pasir yang dilakukan pada tahun 2017. Gambar 2.2 diambil oleh Google Earth tahun 2021-04-17 memperlihatkan kondisi garis pantai yang terjadi setelah penambangan pasir dilakukan dan Gambar 3.2 diambil dari Google earth 2024-02-09 yang menjelaskan kondisi garis pantai saat ini. Dari tiga gambar diatas dapat dilihat bahwa proses abrasi tersebut membuat masyarakat pesisir mengalami pola perubahan hidup dalam mencari penghasilan hingga urungan niat untuk membangun rumah pada wilayah pesisir karena takut akan terjadinya abrasi pantai yang merugikan mereka.

C. Keterlibatan Pemerintah Dan Masyarakat Ketika Penambangan Pasir Dilakukan

Penambangan pasir yang dilakukan pada wilayah daerah galesong Kabupaten Takalar telah dikeluarkan peraturan daerah yaitu Peraturan Daerah Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2019 yang menjadi acuan perizinan penambangan pasir dalam mengeluarkan izin lokasi dan izin pengelolaan pertambangan pasir di Sulawesi Selatan. Hal, tersebut kemudian hadir dari adanya Undang-Undang yang mengatur mengenai wewenang pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dimana Pemerintah Daerah memiliki hak untuk membuat

peraturannya dalam pengelolaan wilayah pesisir pantai yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014.(M.R. Aris, 2019). Pada proses penambangan pasir yang dilakukan, Masyarakat Galesong melakukan upaya untuk menolak tambang pasir laut dengan menghalangi kegiatan penambangan pasir yang terjadi, masyarakat melakukan aksi protes hingga unjuk rasa ke DPRD, Masyarakat melakukan gerakan tersebut untuk menunjukkan penolakan keras atas berlangsungnya kegiatan penambangan pasir yang dianggap merusak wilayah pesisir.(Masyarakat Galesong Raya Tolak Tambang Pasir Laut,2018). Ketika Masyarakat melakukan aksi unjuk rasa dalam menentang penambangan pasir, mereka diperlihatkan surat izin resmi yang mengesahkan kegiatan penambangan pasir tersebut, masyarakat juga diberi penjelasan bahwa mereka akan menerima kompensasi sebagai dampak dari penambangan yang terjadi, tetapi hingga saat ini, kompensasi yang disebutkan oleh pihak belum terealisasikan hingga saat ini.

D. Penambangan Pasir Laut di Teluk Banten

Penambangan pasir laut yang dilakukan di laut Teluk Banten Kabupaten Serang sejak Tahun 2003 hingga Tahun 2014. Penambangan pasir laut pada kabupaten Serang diduga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yang merugikan Masyarakat setempat, penambangan pasir pada kasus ini mempengaruhi wilayah pesisir laut karena arah arus yang berpengaruh sehingga menyebabkan terjadinya abrasi pantai di sepanjang wilayah pesisir Desa Lontar, hal tersebut dapat dilihat melalui perbedaan luas wilayah yang mengalami abrasi sehingga memengaruhi pola hidup Masyarakat setempat. Abrasi yang terjadi pada periode penambangan pasir laut yang sebelumnya abrasi alami hanya mengenai wilayah sekitar tanjung pontang kemudian bergerak semakin ke arah timur pada periode penambangan pasir terjadi.

Masyarakat setempat mengalami kerugian pada aspek perekonomian dan menganggap penambangan pasir juga memengaruhi lingkungan perumahan mereka. Pada kerugian yang dirasakan Masyarakat, bentuk penegakan hukum atas kasus yang terjadi di desa lontar dikatakan lemah dalam pengelolaan tersebut karena tidak adanya komitmen pemerintah atas penambangan pasir tersebut.(Kusumawati,).

4. KESIMPULAN

Penambangan pasir yang terjadi di wilayah pesisir seperti yang terjadi pada Desa Aeng Batu-Batu, Kabupaten Takalar memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar hingga sosial dan ekonomi yang cukup signifikan hingga menyebabkan terjadinya abrasi pantai yang dapat merusak lingkungan sekitar dan menunrunkan hasil budidaya rumput laut Masyarakat desa aeng batu-batu. Penurunan hasil panen tersebut beralih mencari sumber daya lain seperti

kepiting dan cumi-cumi serta aktivitas Masyarakat Perempuan yang kerap berkumpul ketika hasil panen datang sudah jarang terjadi. Meskipun Masyarakat telah melakukan aksi protes tetapi tetap tidak mendapat kompensasi atas kerugian yang mereka rasakan. Penambangan pasir membuat nelayan kesulitan dalam menarik kapal mereka, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan harapan masyarakat dan realitas yang mereka hadapi. Fenomena serupa ditemukan di kabupaten serang dimana Masyarakat mengalami kerusakan lingkungan yang sama akibat dari abrasi pantai dan lemahnya penegakan hukum terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari penambangan pasir.

Dilihat dari dua kasus tersebut, dampak dari pengelolaan wilayah pesisir perlu diperhatikan lebih lanjut dari analisis dinamika sosial dimana interaksi antar Masyarakat dan pihak yang memiliki wewenang sering kali tidak berjalan dengan seimbang. Masyarakat pesisir kerap mengalami dampak langsung yang ditimbulkan dan perlunya diperhatikan keberlanjutan pelestarian lingkungan yang diperkuat agar tidak menguntungkan pihak-pihak tertentu saja, tetapi perlu memperhatikan keberlangsungan hidup Masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil biota laut. Pola interaksi Masyarakat kerap terjebak dalam ketergantungan terhadap industri yang tidak diberdayakan secara maksimal untuk menjaga sumber daya alam, maka dari itu, penting agar meningkatkan komitmen pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk melindungi sumber daya alam dan kehidupan Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, hingga penegakan hukum juga perlu diperhatikan dari pengelolaan wilayah pesisir sesuai dengan Undang-Undang yang telah diberlakukan terkait pengelolaan wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparmi, & Sahri, A. (2009). Mengenal potensi rumput laut: Kajian pemanfaatan sumber daya rumput laut dari aspek industri dan kesehatan. *Sultan Agung*, 44(118), 97.
- Kasmiati, Syahrul, & Amir, N. (2021). Pembuatan lotion rumput laut di Desa Aeng Batu Batu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 18.
- CNN Indonesia. (2023, Mei 30). 10 dampak penambangan pasir laut terhadap lingkungan. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230530174526-569-955939/10-dampak-penambangan-pasir-laut-terhadap-lingkungan>
- Hastuti. (2021, Januari 7). Upaya menanggulangi abrasi di kawasan pesisir Pantai Galesong, Kabupaten Takalar. *Kompasiana*. Retrieved from https://www.kompasiana.com/hastuti265489/5ff65d64d541df29d21fa342/upaya-dalam-menanggulangi-abrasi-di-kawasan-pesisir-pantai-falesong-kabupaten-takalar?page=2&page_images=2

- WALHI. (2018). Masyarakat Galesong Raya tolak tambang pasir laut. *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*. Retrieved from <https://www.walhi.or.id/masyarakat-galesong-raya-tolak-tambang-pasir-laut>
- Kusumawati, L. I. (2008). Penambangan pasir laut di Kabupaten Serang: Studi kasus di perairan Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa.
- Haris, M. R., Syarif, M. I., & Rahmawati, N. (2023). Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2019 terhadap lingkungan penambangan pasir laut di daerah perairan Galesong: Perspektif siyasah dusturiyah. *Islamic Constitutional Law*, 1, 39.
- Kepala Dusun. (2024, November 1). Wawancara oleh Putri Amanda Adelia. Desa Aeng Batu-Batu, Takalar.
- Nelayan. (2024, November 1). Wawancara oleh Putri Amanda Adelia. Desa Aeng Batu-Batu, Takalar.
- Masyarakat Pesisir. (2024, November 1). Wawancara oleh Putri Amanda Adelia. Desa Aeng Batu-Batu, Takalar.
- Kabir, E. (2024, November 1). Wawancara oleh Putri Amanda Adelia. Desa Aeng Batu-Batu, Takalar.